

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kristus dan Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Budaya berasal dari kata sansekerta yaitu “*Buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* atau budi. Jika dilihat secara etimologis, maka kata budaya dalam bahasa asing “*culture*” berarti pengolahan suatu hal yang memiliki keterkaitan dengan alam.¹ Kebudayaan mencakup moralitas dan akal. Jadi, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa budaya berarti suatu proses pengelolaan atau pengolahan alam yang dilakukan oleh manusia.

Masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini dikarenakan manusia sebagai bagian dari masyarakat pada hakikatnya adalah *homo humanus*, yang artinya makhluk budaya.² Seperti yang dikatakan Soekanto sebagaimana yang dikutip oleh David Eko Setiawan, bahwa kebudayaan selalu ada dalam masyarakat yang adalah wadah dan pendukung kebudayaan.³ Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari masyarakat dan juga sebagai suatu identitas yang melekat dalam kelompok masyarakat tertentu.

¹R. Kuserdyana, “Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya,” 1.3.

²Sarinah, *Ilmu Budaya dasar*, (Sleman: CV Budi Utama, 2019), 6.

³David Eko Setiawan, “Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, Vol. 3 No. 2 (2020): 160–180.

Kebudayaan dari segi ilmu antropologi ialah semua sistem pemikiran, perilaku, serta hasil dari tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh dari proses belajar.⁴ Menurut Koentjaraningrat dalam ilmu antropologi sebagaimana dikutip oleh Made Christian dan Sudira Hura, bahwa kata budaya hanya disebut sebagai "kebudayaan" dalam arti yang sama.⁵

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan cara hidup manusia, termasuk cara manusia berpikir dan melakukan apa yang mereka pikirkan. Tujuannya ialah untuk menata, memelihara serta mempertahankan kehidupannya di tempat ia berada.⁶ Jadi, kebudayaan itu adalah hasil dari usaha manusia yang kemudian menjadi milik dari manusia itu sendiri.

Kebudayaan dari segi epistemologi memiliki banyak arti dari pendapat para ahli. Seperti yang dikemukakan oleh Soemardi dan juga Selo Soemardjan yang mengatakan bahwa kebudayaan itu adalah gabungan dari segala yang telah dikerjakan oleh masyarakat, dimana hasil dari karya manusia ini akan membuat manusia mampu untuk memiliki

⁴Anggun Sri Anggraeni dan Gusti Anindya Putri, "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja", *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* Vol.3 No.01 (September-Desember 2020): 73.

⁵Made Christian Stenly, Sudira Hura, "Menilik Pemanfaatan Antropologi dalam Injil Lintas budaya," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 8 No. 7 (Mei 2022): 62.

⁶Yakob Tomatala. *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2007), 17.

segala keperluan yang mereka butuhkan.⁷ Sarina juga menjelaskan kebudayaan sebagai cara hidup yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam sebuah kelompok masyarakat.⁸ Dari beberapa pandangan yang telah penulis paparkan sebelumnya, kita kemudian dapat melihat bahwa kebudayaan merupakan suatu hal yang merupakan hasil dari karya manusia yang menjadi milik mereka.

Budaya yang melekat dalam kelompok masyarakat tertentu yang memperlihatkan identitas mereka, juga dijadikan sebagai landasan moral yang perlu dilestarikan. Hal ini dikarenakan budaya mencerminkan nilai-nilai, norma, dan etika yang dipegang oleh kelompok masyarakat seperti yang telah dikatakan sebelumnya. Budaya dapat mengajarkan nilai-nilai saling menghormati, kejujuran, kerja sama, toleransi, dan juga mengekspresikan keramahan masyarakat.

2. Agama sebagai Bagian dari Kebudayaan

Kebudayaan terdiri dari agama, yang dianggap sebagai elemen tertinggi dan suci. Hal ini menggambarkan model kesadaran manusia tentang bentuk simbolik. Konsep dan perspektif duniawi yang kompleks, seperti sistem simbol yang dianut oleh orang-orang dengan cara yang berbeda-beda, dan bagaimana hubungan antara manusia dan lembaga sangat kompleks.

⁷Selo Soemardjan, Soelaeman Soenardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), 115.

⁸Sarinah, *Ilmu Budaya dasar*, (Sleman: CV Budi Utama, 2019), 11.

Agama berasal dari kebudayaan manusia, artinya manusia yang menciptakannya, dan merupakan cara individu untuk berinteraksi satu sama lain dan dengan masyarakat lainnya. Sistem keagamaan berubah sesuai dengan tempatnya, sehingga dikontekstualisasikan sesuai dengan kesepakatan masyarakat.⁹

Teologi kontekstual secara umum berarti bahwa teologi kontekstual sangat mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah tempat seseorang tinggal dan berkarya.¹⁰ Tanpa kontekstualisasi, konflik kepercayaan terhadap kebudayaan lokal akan muncul.

Bekker berpendapat bahwa itu merupakan komponen penting dalam pembentukan budaya. Agama berfungsi sebagai tanggapan manusia terhadap panggilan ilahi di dalam alam dan belas kasihan, dalam bentuk keyakinan rohani yang dipegang oleh mereka yang menganutnya, baik sebagai individu maupun sebagai jemaat. Keyakinan terdiri dari iman, sembah, hormat, tobat, dan syukur kepada Tuhan.

Dengan menyatakan diri dalam iman dan amal, keyakinan hidup yang luas menghasilkan nilai-nilai. Agama adalah sistem objektif yang terdiri dari ajaran, peraturan, dan upacara yang dirancang untuk

⁹Yakob Tomatala, "Pendekatan Kontekstual dalam Tugas Misi dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19" *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* Vol. 2. No. 1 (2021), 35.

¹⁰Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 92.

memenuhi kebutuhan zaman. Unsur-unsur kebudayaan juga termasuk dalam sistem ini.¹¹

3. Hubungan Kristus dan Kebudayaan menurut Richard Niebuhr

a. Kristus menentang kebudayaan

Tipologi ini menentang tuntutan kebudayaan untuk kesetiaan dan tidak setuju dalam mempertahankan otoritas Kristus di atas orang Kristen.¹² Tertullian dan Tolstoi adalah dua figur yang mendukung Tipologi Kristus lawan Kebudayaan, menurut Niebuhr. Tertullian menyatakan bahwa sebagai Kristen, kita diharuskan untuk mengikuti ajaran Yesus Kristus, yang berarti mengasihi sesama manusia dan menghindari dosa.¹³

Berbeda dengan Tolstoi, dia percaya bahwa Kristus telah membangun Kerajaan Allah yang akan menentang kebudayaan yang hanya mengandung kejahatan manusia. Dua tokoh tersebut beranggapan bahwa Kristus adalah satu-satunya sumber keselamatan, menurut Niebuhr. Niebuhr jelas menentang tipologi ini karena memberi kesan bahwa penganutnya seperti terpisah dari dunia.

¹¹JWM. Bekker SJ, *Filsafat Kebudayaan, sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 47-48.

¹²Roedy Silitanga "Implikasi Hubungan Kristus Dan Budaya Dalam Berbagai Konteks Penginjilan Yang Dihadapi Murid Kristus," *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara*, 8, no. 2 (2020): 4.

¹³Marlon Taung, "Konsep Murah Hati Berdasarkan Lukas 6:36," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 253-265.

Dalam satu kasus spesifik, ketika orang Kristen mencoba menjelaskan kata "Kristus" dalam budaya Yunani, kata yang tepat untuk digunakan untuk memahami Kristus adalah "Logos". Contoh ini menunjukkan kerancuan dan kemunafikan dari pandangan anti-kebudayaan beberapa orang yang menganggap Kristus sebagai penentang kebudayaan.

b. Kristus dari Kebudayaan

Dalam setiap kebudayaan yang didatangi oleh Injil, terdapat orang yang menyingkirkan Yesus sebagai Mesias dari komunitas mereka, mengambil cita-cita dan harapan mereka. Jenis kebudayaan ini dapat menafsirkan kebudayaan melalui Kristus dan memahami Kristus melaluinya. Hubungan antara Kristus dan budaya yang disebutkan di atas bersifat moral.¹⁴

Keluarga Yusuf dan komunitas Yahudi adalah tempat di mana Kristus dibesarkan. Ia juga mematuhi hukum Taurat, seperti menyunat pada hari kedelapan dan menjadi anak Taurat pada dua belas tahun. Ia juga mengikuti upacara seremonial di Bait Allah dan di Sinagoge.¹⁵ Oleh karena itu, Kristus memiliki hubungan yang sama dengan tradisi

¹⁴ Roedy Silitanga "Implikasi Hubungan Kristus Dan Budaya Dalam Berbagai Konteks Penginjilan Yang Dihadapi Murid Kristus," *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara*, 8, no. 2 (2020): 4

¹⁵Roedy Silitanga "Implikasi Hubungan Kristus Dan Budaya Dalam Berbagai Konteks Penginjilan Yang Dihadapi Murid Kristus," *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara*, 8, no. 2 (2020): 4.

Yahudi, dan ajaran-Nya sesuai dengan budaya mereka.¹⁶ Menurut Niebuhr, tipologi berarti para filsuf moral Yunani menunjukkan bahwa kedekatan Kristus dan para rabi Ibrani menunjukkan kehadiran Kristus sebagai Juruselamat untuk seluruh dunia.

Niebuhr menentang tipologi dengan mengatakan bahwa itu tidak cukup untuk menjawab bagaimana Kristus berhubungan dengan kebudayaan. Tipologi ini mencoba berdamai dengan segalanya yang tidak Kristen termasuk kebudayaan, akan tetapi kecurigaan individu-individu yang bukan kristen terhadap kristen dan Salib-Nya akan membuatnya lebih sulit untuk maju. Karena orang-orang yang beragama Kristen diragukan akan memasukkan elemen yang dapat mengganggu gerakan budaya.

c. Kristus di atas Kebudayaan

Tipologi Kristus terhadap kebudayaan mengatakan bahwa Kristus bukan sama dengan budaya atau menentangnya. Sebaliknya, itu mengatakan bahwa Kristus Yesus adalah Anak Allah Bapa yang menciptakan langit dan bumi, yang termasuk kebudayaan.. Brownlee menyatakan bahwa Kristus tidak hanya memiliki hubungan dengan budaya, tetapi juga Tuhan atas budaya. Karena Tuhan dan manusia

¹⁶H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper Torchbook, 1956), 92.

adalah sumber kebudayaan, maka pengetahuan dan pernyataan Tuhan harus digunakan untuk melihat kebudayaan.¹⁷

Dalam tipologi ini, Niebuhr lebih menekankan pendapat Clements dan Thomas Aquinas. Menurut Clements, Kristus tidak menentang kebudayaan; Sebaliknya, dia menggunakan hasil yang efektif dari kebudayaan untuk memberikan sesuatu kepada manusia yang tidak dapat dicapai melalui upaya manusia sendiri.

Dengan cara yang sama, Thomas Aquinas menyatakan bahwa kebebasan hanya dapat dicapai melalui kebudayaan atau hukuman. Tidak ada keraguan bahwa hukumnya harus benar; hukum yang benar dan abadi adalah yang sesuai dengan pikiran Allah, Pencipta dan Penguasa segala sesuatu. Niebuhr menyatakan bahwa tipologi ini akan menciptakan tingkatan dalam kehidupan Kristen, terutama untuk Thomas Aquinas, tetapi upaya manusia untuk mencapai sesuatu yang kekal tidak akan mencapai tingkat tertentu.

d. Paradoks antara Kristus dan kebudayaan

Tipologi ini mengungkapkan dengan jelas tindakan dan masalah yang dihadapi manusia secara nyata. Ini menunjukkan bahwa manusia hidup dalam situasi konflik dualis, yang berarti perbedaan antara kebenaran Allah dan kebenaran manusia. Ada yang mengatakan bahwa

¹⁷Malcolm Brownlee, *Tugas manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia: cet:6, 2011), 191.

karena manusia pada hakikatnya berdosa, semua tindakan mereka mengandung dosa, di sisi lain, ada argumen bahwa, karena manusia pada hakekatnya berdosa (lemah), mereka cenderung mengingkari dan meninggalkan Tuhan.

Paulus dan Marthin Luther adalah salah satu dari banyak orang yang mendukung kelompok ini. Kedua tokoh ini menunjukkan bagaimana kebudayaan dan kehidupan manusia dibangun dengan tujuan untuk menegakkan bangunan itu, meskipun dari pandangan yang bertentangan. Martin Luther sangat membedakan antara kehidupan duniawi dan rohani. Kerajaan Allah dan manusia adalah dua kerajaan. Kerajaan manusia penuh dengan kermukaan dan kekerasan, sedangkan kerajaan Allah penuh dengan kasih karunia dan rahmat.¹⁸

e. Kristus Pengubah Kebudayaan

Menurut klasifikasi Kristus sebagai pengubah kebudayaan, Kristus hadir sebagai pengubah dan pembaharu setiap budaya. Para pendukung tipologi ini mengandalkan Injil Yohanes (Yohanes 3:16) sebagai dasar teori mereka. Dalam tipologi ini, Agustinus adalah tokoh yang paling menonjol karena dia berpendapat bahwa Kristus mengubah budaya karena Dia memberi orang arah baru, tenaga baru, dan regenerasi hidup, yang dapat dilihat dalam semua karya manusia.

¹⁸Malcolm Brownlee, *Tugas manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, 196

Suatu budaya dan pendukungnya akan menerima arah dan struktur yang benar dan berkenan kepada Allah sebagai hasil dari hubungan transformatif antara Kristus dan budaya tersebut.¹⁹

B. Fungsi dan Hakikat Ritual

1. Pengertian Ritual

Ritual adalah salah satu komponen budaya masyarakat. Ritual didefinisikan oleh Koenjaraningrat, seorang tokoh antropologi sosial Indonesia, sebagai prosedur upacara atau tindakan keramat yang dilakukan oleh sekelompok orang yang menganut agama tertentu. Ritual adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat sebagai kepercayaan dan telah melekat pada setiap orang karena berbagai bagian dan elemen yang digunakan, seperti waktu, tempat, dan orang yang melakukannya.²⁰ Jadi, ritual adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat sebagai kepercayaan dan telah melekat pada setiap anggota masyarakat.

Ritual diartikan sebagai ekspresi ide, gagasan, atau konsep logis yang telah dipikirkan oleh generasi sebelumnya dan kemudian menjadi kebiasaan.²¹ Ritual menunjukkan tindakan tradisional yang berulang secara teratur dan bertahap. Ini juga menggambarkan nilai-nilai yang

¹⁹Roedy Silitanga "Implikasi Hubungan Kristus Dan Budaya Dalam Berbagai Konteks Penginjilan Yang Dihadapi Murid Kristus," *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara*, 8, no. 2 (2020):7.

²⁰ Koenjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 252.

²¹ Catherine Bell, *Ritual Theory*, (New York:Oxford University Press, 2009), 20.

dianut masyarakat.²² Jadi, ritual adalah tindakan dari sebuah ide atau gagasan yang muncul dari pikiran masyarakat yang kemudian dilakukan terus menerus.

Catherine Bell, dalam buku *Ritual Theory, Ritual Practice* menggambarkan ritual sebagai cara dan ekspresi dari konsep melalui tindakan yang dilakukan berulang kali. Penjelasan ini membedakan ritual dari cara lain untuk menjalani kehidupan sehari-hari.²³ Jadi, dalam kehidupan manusia, ritual adalah sesuatu yang berbeda dari hal lain.

Istilah ritualisasi mengacu pada strategi bertindak dalam konteks.²⁴ Ritualisasi adalah cara atau praktik budaya yang berbeda. Ini dapat membantu membedakan aktivitas masyarakat lainnya dari aktivitas sakral dan profan.²⁵ Dengan demikian, ritual dianggap sebagai suatu kegiatan yang unik dan berbeda dari kegiatan lain.

Ritual memiliki karakteristik yang membedakannya dari aktivitas lainnya. Karakteristik yang dimaksud adalah aktivitas ritual bersifat formal, bersifat tradisional, kualitas ritual berbeda-beda, dengan penekanan utama pada aturan, tradisi, dan hal-hal yang dianggap tidak pantas, seperti pakaian, bahasa, dan gerak, menekankan simbol-simbol, pertunjukan yang dilakukan secara sadar di depan umum dan memiliki

²²Asliah Zainal, *Menjaga Adat, Menguatkan Agama*, (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2012), 6.

²³Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practic*, (New York:Oxford University Press, 2009),

²⁴Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practic*, (New York:Oxford University Press, 2009),90.

²⁵Bell, *Ritual Theory, Ritual Practic*,.... 90-91.

efek dramatis.²⁶ Dari karakteristik tersebut, dapat dilihat bahwa ritual sangat berbeda dengan tindakan-tindakan lainnya yang dilakukan manusia dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

2. Fungsi Ritual

Bell berpendapat bahwa taktik ritualisasi berakar pada konstruksi konteks sosial atau lingkungan, sangat terkait dengan pengalaman kosmologi masyarakat setempat, sehingga ritual berperan dan berfungsi dalam membentuk konteks sosial masyarakat setempat.²⁷

Ritual mampu menjembatani tradisi dan perubahan, yaitu sebagai alat untuk melindungi tradisi atau budaya, mempertahankan keutuhan komunitas, dan menciptakan karakteristik masyarakat.²⁸ Dapat dikatakan bahwa ritual, sebagai praktik sosial yang diterapkan oleh masyarakat, berfungsi sebagai alat kontrol sosial ketika lingkungan atau konteks masyarakat berubah.

Ritual dalam konteks religius, menggambarkan sesuatu yang suci yang berasal dari konflik tingkat dan tindakan. Ritual memelihara dan menyebarkan kebudayaan dan mengingatkan pada peristiwa awal. Para pelaku mempertahankan tradisi suci dan memperbarui fungsi hidup

²⁶Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*,... 138-138.

²⁷ Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, (New York:Oxford University Press, 2009), 98.

²⁸ Catherine Bell, *Ritual-Perspectives and Dimensions* (New York:Oxford University Press, 2009), 251.

anggota kelompok tersebut.²⁹ Jadi, ritual dapat mempengaruhi kehidupan anggota kelompok masyarakat.

Perilaku masyarakat dapat dipengaruhi dan dibentuk oleh ritual yang ada dalam kehidupan manusia. Ini sesuai dengan penjelasan Viktor Turner, yang mengatakan bahwa ritual terkait dengan kehidupan masyarakat untuk membangun tatanan sosial. Ritual dapat menghilangkan konflik, menyatukan prinsip, dan memberi orang kekuatan baru dalam masyarakat.³⁰ Dari hal ini, nampak bahwa ritual dapat menjadi suatu sarana untuk menyatukan dan menguatkan hubungan kekeluargaan dan kebersamaan dalam suatu kelompok masyarakat.

Smith dan Stewart menjelaskan fungsi ritual sebagaimana dikutip oleh Zaenuddin dalam buku *Fenomenologi Agama* bahwa ritual memberikan makna, mengendalikan kecemasan, memperkuat struktur sosial, menyebarkan prinsip-prinsip penting, meningkatkan komitmen kelompok, membuat batas dengan kelompok lain, dan mengingat peristiwa penting.³¹

Selain itu, ritual dan upacara dilakukan dengan tujuan menciptakan sebuah tempat yang sakral di mana perasaan dan

²⁹Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 183.

³⁰Viktor Turner, *The Ritual Process, Structure and Antistructure*, (New York: Oxford University Press, 1969), 92-93.

³¹Zaenuddin Hudi Prasajo, *Fenomenologi Agama*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2020),

kepercayaan paling dalam orang dapat dialami, dihormati, dan diungkapkan tanpa khawatir akan akibatnya.³² Ritual manusia membantu masyarakat bertahan dalam keseimbangan dengan lingkungannya, beradaptasi dengannya, dan mengatur hubungan sosial politik dalam masyarakat.³³ Jadi dapat disimpulkan bahwa ritual berfungsi sebagai kontrol hidup dan perilaku anggota kelompok masyarakat dalam relasinya dengan sesama anggota dan lingkungan.

3. Ritual dan Agama

Agama dalam suatu komunitas tidak dapat dilepaskan dari sebuah ritual karena terdapat berbagai macam cara suatu agama melakukan ritual keagamaan.³⁴ Oleh sebab itu, ritual memiliki peran penting dalam suatu agama.³⁵ Karena setiap agama memiliki doktrin tentang hal-hal sakral, maka setiap agama memiliki ritual.³⁶ Tujuan pelaksanaan ritual adalah untuk menjaga dan melestarikan kesakralan.³⁷ Dapat disimpulkan bahwa, dalam suatu agama tentunya memiliki ajaran mengenai sesuatu yang sakral sehingga ritual tidak dapat dilepaskan dari sebuah ritual.

³²Ibid, 25

³³Roy A Rappaport, *Ecology, meaning and Religion*, (California: North Atlantic Books, 1979), 41.

³⁴Abdul Mugni, "Ritual Khanduri Blang: Agama Dan Adat," *Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 1 (2018): 1-8.

³⁵A Kholil, "Agama Dan Ritual Slametan," *Jurnal el-Harakah* 10, no. 3 (2008): 187-202.

³⁶Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama*, (Yogyakarta: Dialektika, 2008), 67.

³⁷Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama,....*, 67.

Ritual dapat ditemukan dalam upacara agama atau tata cara, dan ada pada semua agama.³⁸ Ritual adalah jenis upacara atau perayaan yang terkait dengan kepercayaan atau agama dan ditandai dengan karakteristik tertentu. Faktor-faktor ini termasuk lokasi ritual, waktu, dan perbuatan yang luar biasa, serta berbagai peralatan sakral lainnya.³⁹ Jadi, dapat dikatakan bahwa setiap agama memiliki ritual, hal ini ditandai dengan adanya sifat-sifat khusus dalam pelaksanaan keagamaan.

Ritual mengacu pada kepercayaan melalui tindakan. Iman dapat dianggap sebagai bagian dari ritual, atau bahkan ritual itu sendiri, tetapi iman keagamaan berusaha menjelaskan apa ritual itu, menafsirkannya, dan mengarahkan kehidupan ritual.⁴⁰ Jadi, ritual adalah sebuah tindakan keagamaan yang menjelaskan makna dari suatu ritual.

Ritual agama menurut Turner di dalamnya terdapat sistem formatif dan reflektif. Sebagaimana dikutip oleh I Nyoman Murtana, sistem formatif adalah cara ajaran agama mengubah manusia. Sistem reflektif ritual agama membantu orang memahami kehidupan sehari-hari. Fase liminal adalah saat subjek ritual dapat mengekspresikan dan membentuk diri, ekspresi-ekspresi ajaran agama yang mentransformasi

³⁸Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama,....*, 116

³⁹Thomas O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. Yasogama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 5.

⁴⁰Christin Ekaristi Molana, "Ritual Hada O Na'adi Dalam Pesta Adat Pernikahan Di Mali Hada O Na'adi Rituals at a Traditional Marriage Party in Mali," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 2 (2021): 224.

manusia.⁴¹ Dapat dikatakan bahwa iman keagamaan dapat menjelaskan pelaksanaan ritual dan melalui sistem formatif dan reflektif, ajaran-ajaran agama dapat diekspresikan dan direfleksikan oleh manusia dalam realitas kehidupannya.

C. Simbol

1. Pengertian Simbol

Simbol secara etimologis merupakan kata yang diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris dan *syimbolos* dalam bahasa Yunani, yang berarti gambar, gerakan, ataupun benda yang mewakili sebuah gagasan.⁴² Dalam kamus ilmiah, simbol disebut sebagai tanda⁴³ dan dalam kamus psikologi diartikan sebagai sesuatu yang mengikat atau menggabungkan.⁴⁴ Dapat disimpulkan bahwa simbol diartikan sebagai gambar, gerakan, dan benda yang mengikat dalam mewakili sebuah gagasan.

Suatu hal atau situasi yang dapat membantu orang memahami sesuatu disebut simbol.⁴⁵ Hubungan manusia dengan simbol sangat erat sehingga oleh Cassier mengatakan bahwa manusia pada hakekatnya adalah *animal syimolicum*. Senada dengan Ibnu Rohman yang mengatakan

⁴¹I Nyoman Murtana, "Afiliasi Ritus Agama Dan Seni Ritual Hindu Membangun Kesatuan Kosmis," *Mudra: Jurnal Seni Budaya* 26, no. 1 (2011): 61–69.

⁴²Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*, ke-4 (Jakarta: Modern English Press, 2007), 1492.

⁴³Pius Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h 708.

⁴⁴Arthur S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 954.

⁴⁵Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: Hanindita, 1983), 10.

bahwa manusia tidak hanya sebagai *animal rationale* tetapi juga *homo symbolicus*.⁴⁶ Jadi, manusia yang juga merupakan makhluk simbol tidak terlepas dari suatu hal yang menjadi sarana pemahaman objek yang disebut simbol.

Dillstone mengatakan bahwa simbol sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman manusia, meningkatkan daya imajinasi, dan meningkatkan penglihatan.. Menurut Dillstone, simbol dapat didefinisikan sebagai kata, objek, tindakan, peristiwa, pola, atau sesuatu yang spesifik.⁴⁷

Simbol Selain berfungsi simbol juga terkait dengan praktik religius sebagai pesan dari generasi ke generasi.⁴⁸ Suatu hal yang lebih besar atau transenden, sesuatu yang tertinggi, makna, kenyataan, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, ide, organisasi, dan keadaan.⁴⁹ Meskipun manusia tidak pernah melihat, mengetahui, atau mengenal secara langsung, sesuatu yang menjadi simbol bagi seseorang juga menjadi simbol bagi masyarakat yang pada akhirnya dapat mengenali dirinya

⁴⁶Ibnu Rochman, "Simbolisme Agama Dalam Politik Islam," *Jurnal Filsafat*, No. 1 (April, 2007).

⁴⁷F.W. Dillstone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 20.

⁴⁸Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: Hanindita, 1983), 48-49.

⁴⁹F.W. Dillstone, *The Power Of Symbols*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 21.

melalui simbol tersebut.⁵⁰ Jadi, melalui simbol, manusia dapat melihat, mengetahui, dan mengenal sesuatu secara langsung.

Bourdieu melihat simbol sebagai media yang memungkinkan manusia untuk memproduksi, memaknai, dan mengubah makna. Sekarang manusia hidup dalam semesta simbolik, bukan hanya semesta fisik.⁵¹ Oleh karena itu, simbol tersebut merupakan produk budaya dari suatu kelompok masyarakat.⁵² Dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan sebuah hasil konstruksi suatu budaya yang dapat menjelaskan, menciptakan, dan bahkan mengubah sesuatu makna yang lebih mendalam.

Menurut Roland Barthes mengemukakan empat konsep teoritis mengenai semiotika yakni; *langgue-parole*, *signifiant-signifie*, *sintagmatik-paradigmatik*, dan *sinkroni-diakroni*.⁵³ Dia berpendapat bahwa bahasa yang dimaksud lebih luas dan tidak terbatas pada bidang bahasa komunikasi semata. Semua sistem kehidupan manusia memiliki bahasa dan tuturan.⁵⁴ Oleh karena itu Barthes mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang

⁵⁰A Agustiono, "Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia," *Jurnal Ilmu Budaya*, 2011.

⁵¹eko punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* Vol. 3 No. 2 (2020): 158–165.

⁵²Bernard Raho SVD, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: Obor, 2013), 14-15.

⁵³Roland Barthes, *Petualangan Semiotika*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 5.

⁵⁴Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, terj. Kahfi Nazarudin,.... 16

hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal yang menjadi simbol.⁵⁵

Simbol dalam penggunaannya dapat menjelaskan tujuan manusia dalam melihat berbagai hal.⁵⁶ John A. Saliba menyatakan bahwa simbol membawa makna yang berasal dari pengalaman dan merujuk ke dunia luar. Oleh karena itu, simbol tidak memiliki makna langsung pada objek, referensi, atau benda, tetapi pada nilai-nilai, ideal, dan paham abstrak..⁵⁷ Jadi, untuk menggambarkan apa yang dimaksud oleh manusia, diperlukan simbol yang akan memberi arti pada sesuatu yang digunakan sebagai simbol yang muncul dari konteks pengalaman ataupun realitas yang lain.

Simbol Selain membuka penglihatan pada realitas transenden, simbol juga membuka roh manusia, memungkinkan pandangan rohani kita berkembang.⁵⁸ Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi interpretasi simbol termasuk cara masyarakat lokal memahami simbol, bagaimana mereka bertindak dan bersikap secara simbolik, dan bagaimana mereka secara tidak sadar menganggap tindakan dan perilaku mereka sebagai perilaku simbolik yang signifikan.

⁵⁵Roland Barthes, *Elemen-elemenSemiologi*, terj. Kahfi Nazarudin, (Jakarta: Jalasutera, 2012), 16.

⁵⁶Lia Sari Mega, "Simbol Salib Dalam Agama Kristen Oleh: Lia Mega Sari" Vol. 14 No. 2 (2018): 155–168.

⁵⁷John A. Saliba, *Homo Religiosus in Mircea Eliade*. (Netherlands: Leiden E. J Brill, 1976), 83.

⁵⁸F.W. Dillistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 124-125.

Bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu bergantung pada apa artinya. Proses pemahaman, penilaian, dan pembelokan tanda dapat ditunjukkan dengan membedah simbol-simbol yang digunakan manusia dalam mempresentasikan sesuatu.⁵⁹ Sepenuhnya memahami makna simbol hanya dapat dicapai dengan melihatnya sebagai bagian dari rangkaian rumit dari ide-ide yang saling berhubungan.⁶⁰

Dengan menggunakan simbol, manusia dapat menyampaikan tingkat-tingkat realitas yang sulit dipahami oleh manusia. Dengan kata lain, simbol membantu roh manusia memahami yang kudus dalam dimensi transendennya.⁶¹ Jadi, dapat dikatakan bahwa pelaku budaya memahami arti simbol yang juga dipahami sebagai sesuatu yang disepakati oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan.

2. Ciri dan Fungsi Simbol

Paul Tillich berpendapat bahwa ciri khas simbol adalah bersifat figuratif. Menurutnya, simbol dapat menjelaskan makna dan arti sesuatu yang lebih mendalam, karena jika simbol hanya digunakan dalam bentuknya, orang akan mengalami kesulitan dalam memahami maknanya. Simbol merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dan didukung oleh masyarakat karena sifat simbol mudah diserap, tidak mudah dipengaruhi

⁵⁹Pierre Bourdieu, *Menyikapi Kuasa Simbol*, (Bantul: Jalasutra, 2014), 21.

⁶⁰Ivan Th.J Weismann, "Simbolisme Menurut Mircea Eliade," *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (2005):

⁶¹F.W. Dillistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 125.

dan imajinatif.⁶² Jadi, simbol merupakan suatu bentuk yang dapat memberi makna dan arti yang mendalam mengenai sesuatu hal serta didukung dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Tillich juga menjelaskan bahwa tanda dan simbol merupakan dua hal yang memiliki perbedaan. Menurutnya simbol memiliki hubungan intrinsik dengan sesuatu yang diungkapkan melaluinya, sementara tanda itu bersifat arbitrari, univok, dan dapat diganti karena tidak dapat memahami maksudnya.⁶³ Jadi, simbol berhubungan dengan apa yang ditunjukkan dan tanda tidak dapat mendalami apa yang ditunjukkan. Hal inilah yang menjadi perbedaan antara simbol dan tanda.

Budiono Herusatoto menjelaskan bahwa simbol terdiri dari isyarat dan tanda, masing-masing. Baik abstrak maupun konkret adalah dua aspek yang dimiliki simbol dan isyarat. Isyarat adalah sesuatu yang diberitahukan oleh subjek kepada objek dan dapat digunakan oleh objek.⁶⁴

Pandangan Budiono bertentangan dengan pandangan Tillich bahwa simbol memiliki tanda ataupun simbol berupa tanda, tetapi simbol memiliki makna yang lebih mendalam dibanding makna dari sebuah tanda.⁶⁵ Saliba juga berpendapat bahwa, tanda biasanya memberikan informasi tentang situasi dari peristiwa, hal, atau hubungan. Sedangkan

⁶²F.W. Dillistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 124-127.

⁶³Dillistone, *The Power Of Symbol*,... 124, 127

⁶⁴Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: Hanindita, 1983), 11.

⁶⁵F.W. Dillistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

simbol mewakili suatu konsep yang tidak memiliki informasi langsung..⁶⁶ Jadi, tanda dan simbol tidak sama karena tanda memberi informasi tentang suatu keadaan, sedangkan simbol memiliki makna yang mendalam yang tidak secara langsung diinformasikan.

J. A. Hostetler menjelaskan fungsi simbol sebagaimana dikutip oleh Ivan Th. Wesmann sebagai sebuah saluran bagi keyakinan dan pandangan yang muncul dari generasi ke generasi.⁶⁷ Selain itu, Simbol berfungsi untuk membuka roh manusia kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang yang kudus dalam dimensi transendennya. Dengan kata lain, simbol memungkinkan manusia untuk memasuki dimensi realitas yang tidak dapat dipahami.⁶⁸ Jadi, simbol sebagai sarana kepercayaan serta sikap yang membuat manusia memiliki pandangan yang mendalam terhadap suatu hal yang kudus dalam dimensinya.

Godfrey Lienhart mendefinisikan simbol sebagai cara untuk memperoleh pengaruh yang diinginkan. Selain menunjukkan perubahan moral dan sosial, simbol membawa perubahan tersebut ke dalam masyarakat.⁶⁹ Jadi, simbol berfungsi sebagai suatu maksud untuk memberi pengaruh tidak hanya pada status moral dan sosial, tetapi juga pengaruh perubahan tersebut dalam masyarakat.

⁶⁶John A. Saliba, *Homo Religiosus in Mircea Eliade*. (Netherlands: Leiden E. J Brill, 1976), 83

⁶⁷Ivan Th.J Weismann, "Simbolisme Menurut Mircea Eliade," *Jurnal Jaffray*, Vol. 2 No. 1 (2005): 54.

⁶⁸F.W. Dillistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 125.

⁶⁹John A. Saliba, *Homo Religiosus in Mircea Eliade*. (Netherlands: Leiden E. J Brill, 1976), 84.

Menurut Victor W. Turner, simbol berfungsi di bawah alam sadar, bukan di alam sadar. Namun, ini tidak berarti simbol tidak normal atau tanpa akal. Selain sangat terorganisir, simbol mengikuti aturan. Meskipun simbol dipengaruhi oleh proyeksi alam bawah sadar, pemikiran konseptual alam sadar juga berperan.⁷⁰

Paul Diel menyatakan bahwa semua agama memiliki keyakinan akan adanya kekuatan lain di luar diri mereka yang berwujud bentuk, simbol-simbol, dan lambang-lambang yang memberi semangat, kekuatan, serta petunjuk hidup bagi manusia.⁷¹ Geertz juga menyatakan bahwa simbol berguna untuk memperkuat keyakinan manusia.⁷² Agama tidak terlepas dari simbol yang dimilikinya, karena cara untuk mengetahui sebuah agama adalah melalui ciri-cirinya, yang memungkinkan orang untuk dengan membedakan agama satu dengan agama yang lainnya.⁷³ Jadi, semua agama memiliki simbol dan untuk membedakan antar agama dapat dilihat dari simbol yang ada di dalamnya.

Hamdan Hidayat menyatakan simbol-simbol dalam setiap agama dibedakan atas simbol material dan non material. Simbol material yaitu simbol yang dapat dilihat dan dirasakan oleh indera manusia yang

⁷⁰Weismann, "Simbolisme Menurut Mircea Eliade."

⁷¹Paul Diel, *Symbolism in the Bible: The Universality of Symbolic Language and its Psychological Significance*, (N.Y: Harper and Row Publisher, 1986), 3-4.

⁷²Cliffort Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50-51.

⁷³Hamdan Hidayat, "Simbol Agama Dalam Realita Islam Dan Kristen," *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 7 No. 1 (2021): 61-73.

mencakup benda-benda berupa kitab suci, tempat ibadah, dan alat serta fasilitas-fasilitas lainnya yang berupa materi. Sedangkan simbol non material yakni simbol yang tidak terlihat yang sering dilakukan oleh manusia.⁷⁴ Jadi, simbol yang ada dalam agama adalah simbol yang dapat dilihat dan tidak dapat dilihat.

Fungsi simbol selain sebagai sarana kepercayaan dan sebagai sesuatu yang mempengaruhi, yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, simbol juga berfungsi dalam agama untuk memperlihatkan perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lain. Simbol-simbol yang membedakan agama-agama dapat berupa simbol yang terlihat dan tidak terlihat.

D. Nilai

Nilai Nilai didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan paling benar menurut pendapat seseorang atau kelompok orang, karena nilai berasal dari kata Latin *vale're*, yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, dan berlaku.⁷⁵ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Purwadarminta menggambarkan nilai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau bermanfaat bagi manusia.

Nilai didefinisikan oleh Sidi Gazalba sebagai konsep ideal, menurut Chabib Thoha. Nilai bukan fakta, bukan masalah benar dan salah

⁷⁴Hidayat, "Simbol Agama Dalam Realita Islam Dan Kristen."

⁷⁵Sutarjo Adisusilo, J.R, Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56.

yang membutuhkan bukti empirik, tetapi penghayatan yang diinginkan dan tidak diinginkan.⁷⁶ Nilai, kualitas suatu hal yang membuatnya disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya bermartabat, menurut Sutarjo Adisusilo. Namun demikian, Chabib Thoha mendefinisikan nilai sebagai hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia.⁷⁷

⁷⁶Muri'ah Siti, Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir, (RASAIL Media Group, 2011).9-10

⁷⁷Chabib Thoha, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 62.

